

**HUBUNGAN TIPE KULIT DAN *DOUBLE CLEANSER* DENGAN AKNE VULGARIS  
PADA MAHASISWA FAKULTAS KEDOKTERAN UNIVERSITAS TARUMANAGARA**Syifa Nur Putri Indrayana<sup>1</sup>, Sukmawati Tansil Tan<sup>2\*</sup><sup>1-2</sup>Fakultas Kedokteran, Universitas Tarumanagara Jakarta

Email Korespondensi: sukmawati@fk.untar.ac.id

Disubmit: 20 Juni 2025

Diterima: 26 Juli 2025

Diterbitkan: 01 Agustus 2025

Doi: <https://doi.org/10.33024/mnj.v7i8.16985>**ABSTRACT**

*Acne vulgaris, commonly known as acne, is one of the most prevalent skin disorders with multifactorial causes including hormonal influences, stress, dietary patterns, iatrogenic factors (such as corticosteroid use), and external triggers like seasonal changes and oil exposure. Double cleansing, a two-step skin cleansing method starting with oil-based cleansers followed by water-based products, features commonly used products like micellar water, cleansing balms, and cleansing oils, with oil-based cleansers being potentially acne-triggering especially for oily skin types. This study aimed to examine the relationship between skin types and double cleanser selection with acne vulgaris scores among medical students at Tarumanagara University during the 2024/2025 period, employing a cross-sectional analytic observational design with 93 respondents who completed Baumann's Skin Type Questionnaire and underwent facial scanning with subsequent acne analysis using Lehmann's grading method. The results showed significant differences in mean acne scores across double cleanser groups: micellar water (M=7.65), cleansing balm (M=9.31), and cleansing oil (M=14.11), with kruskall-wallis test revealing a statistically significant association ( $p=0.002$ ,  $p<0.05$ ), leading to the conclusion that oil-based double cleansers, particularly cleansing oils, are associated with higher acne vulgaris incidence.*

**Keywords:** *Acne, Skin Type, Double Cleanser***ABSTRAK**

Akne vulgaris atau yang dikenal dengan jerawat merupakan salah satu masalah kulit yang paling umum terjadi. Penyebab akne vulgaris beragam, mulai dari pengaruh hormonal, stres, pola makan, faktor iatrogenik (misalnya pemakaian kortikosteroid), hingga penyebab eksternal seperti perubahan musim dan paparan minyak. *Double cleansing* merupakan metode pembersihan kulit dua tahap yang diawali dengan pembersih minyak kemudian dilanjutkan pembersih berbasis air, contoh produk *double cleanser* yang paling banyak digunakan adalah *micellar water, cleansing balm, dan cleansing oil*. Produk *double cleanser* yang berbahan dasar minyak diyakini dapat memicu pertumbuhan jerawat terutama pada kulit berminyak. Tujuan penelitian ini adalah mengetahui apakah terdapat hubungan antara tipe kulit dan pemilihan produk *double cleanser* dengan skor akne vulgaris di kalangan mahasiswa fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara periode 2024/2025. Penelitian ini dilakukan dengan metode

potong lintang dan desain penelitian observasional analitik dengan jumlah responden 93 orang. Responden diminta untuk mengisi kuesioner tipe kulit *Baumann's Skin Type Questionnaire* dan kemudian dilakukan pemeriksaan wajah responden dengan *scanner* dan setelahnya dilakukan analisis jerawat dengan metode *acne grading* Lehmann. Didapatkan terdapat adanya perbedaan rerata skor *acne* responden antar kelompok penggunaan produk *double cleanser micellar water* ( $M = 7.65$ ), *cleansing balm* ( $M = 9.31$ ), dan *cleansing oil* ( $M = 14.11$ ) dengan nilai  $p = 0.002$  ( $p < 0.05$ ) setelah dilakukan uji statistik *kruskal-wallis* yang menunjukkan adanya hubungan yang signifikan. Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa bahwa penggunaan produk *double cleanser* yang berbahan dasar minyak, terutama *cleansing oil*, memiliki risiko yang lebih tinggi dalam kejadian akne vulgaris.

**Kata Kunci:** Jerawat, Tipe Kulit, *Double Cleanser*

## PENDAHULUAN

Studi *Global Burden of Disease* (GBD) tahun 2010 menemukan bahwa akne vulgaris, atau yang biasa disebut jerawat, merupakan kondisi kulit kedelapan yang paling umum di dunia, dengan prevalensi sekitar 9,38% dari populasi global di semua kelompok usia. Prevalensi jerawat berbeda-beda antarnegara dan kelompok umur, dengan perkiraan menunjukkan bahwa 35% hingga hampir 100% remaja pernah mengalaminya pada suatu masa dalam hidup mereka. (Heng dkk, 2020)

Prevalensi akne vulgaris di Asia Tenggara berada pada kisaran 40% hingga 80%. Data dari Riset Dermatologi Estetika Indonesia mengungkapkan bahwa pada tahun 2006, 60% orang tercatat menderita akne vulgaris, angka ini naik menjadi 80% pada tahun 2007 dan mencapai 90% pada tahun 2009. Kasus akne paling tinggi terjadi pada perempuan usia 14-17 tahun, dengan prevalensi 83%-85%, sedangkan pada laki-laki usia 16-19 tahun, angkanya lebih tinggi lagi, yaitu sekitar 95%-100%. (Kurniawati dkk, 2022) Namun, penelitian di Provinsi Lampung justru menunjukkan hasil berbeda, di mana akne vulgaris lebih banyak dialami perempuan (69,7%)

dibandingkan laki-laki (53,2%). (Sibero dkk, 2019)

Angka kejadian akne vulgaris pada pasien rumah sakit menunjukkan variasi, namun secara umum kondisi ini merupakan kelainan kulit yang paling sering ditemui. Sebagai contoh, data dari Poliklinik Dermatologi Kosmetik RS Universitas Sumatera Utara selama periode 2020-2022 mengungkapkan lima kelainan kulit terbanyak dari total kunjungan pasien, yaitu akne vulgaris dengan 527 kasus (29,4%), disusul *striae distensae* 453 kasus (25,3%), penuaan kulit 211 kasus (11,7%), melasma 159 kasus (8,9%), dan selulit 120 kasus (6,7%). (Danil dkk, 2024)

Akne vulgaris merupakan kelainan yang sering dijumpai pada unit pilosebaceous, khususnya di kalangan remaja. Sebagian besar kasus jerawat ditandai dengan berbagai macam lesi seperti komedo, papula, pustula, dan nodul, yang memiliki variasi dalam hal tingkat keparahan dan distribusinya. Faktor penyebab jerawat sangat beragam, meliputi pengaruh hormonal, stres, pola makan, faktor iatrogenik seperti pemakaian kortikosteroid, hingga pengaruh eksternal seperti musim dan minyak. Paparan minyak, baik yang berasal

dari tumbuhan (minyak nabati) maupun minyak mineral dalam industri teknik, dapat memicu kondisi yang disebut "folikulitis minyak". Kondisi ini menimbulkan lesi serupa jerawat akibat kontak langsung minyak dengan kulit. Tak sedikit wanita dewasa yang mengalami jerawat kosmetik akibat penggunaan produk perawatan mengandung minyak komedogenik dalam jangka panjang. Selain itu, pemakaian minyak berat pada kulit kepala dapat menyebabkan "jerawat pomade" yang umumnya muncul di sekitar garis rambut. (Morris-Jones, 2019)

Beberapa waktu terakhir, *double cleansing* mulai populer di kalangan perempuan, terutama remaja akibat banyaknya promosi di media sosial yang mengangkat manfaat metode ini. *Double cleansing* dipercaya mampu membersihkan wajah secara lebih menyeluruh dari berbagai kotoran seperti debu, sisa makeup, tabir surya, dan sebagainya. Metode ini terdiri dari dua tahap pembersihan, dimana tahap pertama biasanya menggunakan produk seperti *cleansing balm*, *cleansing oil*, atau *micellar water*. Setelah tahap pertama, dilanjutkan dengan tahap kedua menggunakan pembersih wajah yang sering disebut sebagai sabun wajah, seperti *facial wash* atau *facial foam*. (Stokes, 2024)

Namun, metode *double cleansing* ternyata berpotensi menimbulkan risiko bagi beberapa jenis kulit. Misalnya, penggunaan pembersih berbasis minyak (*cleansing balm*, *cleansing oil*) pada pemilik kulit berminyak dapat bersifat komedogenik dan memicu penyumbatan pori-pori yang berujung pada timbulnya jerawat. Demikian pula dengan pemilik kulit kering yang menggunakan *micellar water* dengan kapas, dimana gesekannya dapat menyebabkan

iritasi yang memicu peningkatan produksi sebum dan akhirnya jerawat. Sebuah penelitian di Korea bahkan menemukan bahwa tingkat kegagalan pengobatan *acne vulgaris* lebih tinggi pada kelompok yang melakukan *double cleansing* (63,9%) dibanding yang tidak (44,3%). (Suh dkk, 2020)

Kebiasaan mencuci wajah merupakan salah satu hal penting dalam menjaga kesehatan kulit, terutama bagi orang yang mudah mengalami jerawat. Sebuah kajian pustaka oleh Sari dkk. (2023) menyebutkan bahwa frekuensi dan cara mencuci wajah berpengaruh besar dalam mengontrol produksi minyak di wajah dan mencegah pori-pori tersumbat. Dalam kajian tersebut dijelaskan bahwa mencuci wajah dua kali sehari menggunakan pembersih yang lembut bisa membantu mengurangi risiko timbulnya jerawat, khususnya pada orang dengan kulit berminyak. Namun, mencuci wajah terlalu sering atau menggunakan produk yang tidak sesuai dengan jenis kulit justru bisa menyebabkan iritasi dan memperparah jerawat. Temuan ini menunjukkan pentingnya memilih cara membersihkan wajah yang sesuai, termasuk dalam penggunaan *double cleanser* yang saat ini sedang populer di kalangan remaja dan dewasa muda. Karena itu, perlu dilakukan penelitian lebih lanjut mengenai hubungan antara jenis kulit, pemilihan produk *double cleanser*, dan tingkat keparahan jerawat.

## TINJAUAN PUSTAKA

### Akne Vulgaris

Akne vulgaris merupakan bentuk jerawat yang paling umum dijumpai, biasanya muncul selama masa remaja dan terutama memengaruhi area kulit yang rentan komedo seperti wajah, punggung,

dan dada. Faktor genetik turut berperan dalam munculnya jerawat karena kondisi ini dapat diturunkan dalam keluarga. Kasus jerawat lebih prevalen pada pria, dengan sekitar 30-40% mengalaminya pada usia 18-19 tahun. Sedangkan pada wanita, puncak insiden jerawat umumnya terjadi antara usia 16-18 tahun. (Morris-Jones, 2019)

Lesi jerawat berasal dari kelenjar sebacea yang berhubungan dengan folikel rambut, yang utamanya terletak di wajah, punggung, dada, dan daerah anogenital. Meskipun kelenjar sebacea juga terdapat di kelopak mata, membran mukosa, preputium, dan serviks, namun tidak terhubung dengan folikel rambut di area tersebut. Kelenjar ini tersusun atas sel-sel holokrin yang memproduksi campuran bernama sebum, mengandung trigliserida, asam lemak, ester lilin, dan sterol. (Morris-Jones, 2019)

Terdapat beberapa perubahan utama saat terjadinya jerawat. Perubahan pertama adalah penebalan keratin di mana lapisan duktus kelenjar sebacea menebal,

menyebabkan sumbatan yang membentuk komedo tertutup (whiteheads) atau komedo terbuka (blackheads), yang warnanya berasal dari melanin, bukan kotoran. Perlu ditekankan bahwa diagnosis jerawat hanya dapat ditegakkan bila ditemukan komedo, karena rosacea tidak menunjukkan adanya komedo. (Morris-Jones, 2019)

Perubahan lain yang menyertai jerawat meliputi peningkatan produksi sebum yang berlebihan, turut berperan dalam perkembangan jerawat. Selain itu terjadi peningkatan jumlah bakteri *Propionibacterium acnes* (kini disebut *Cutibacterium acnes*) dalam duktus kelenjar sebacea, yang dapat memperparah inflamasi penyebab kemerahan dan pembengkakan pada lesi jerawat.

Di Indonesia, klasifikasi derajat keparahan akne vulgaris saat ini mengacu pada klasifikasi Lehmann dkk. (2002) yang diadopsi dari *2nd Acne Round Table Meeting (South East Asia), Regional Consensus on Acne management*, 13 Januari 2003, Ho Chi Minh City-Vietnam. (Djuanda dkk, 2016)

**Tabel 1. Klasifikasi Derajat Keparahan Akne Menurut Lehmann dkk**

Derajat	Lesi
Akne ringan	Komedo <20, atau Lesi inflamasi <15, atau Total lesi <30
Akne sedang	Komedo 20-100 atau Lesi inflamasi 15-50, atau Total lesi 30-125
Akne berat	Kista >5 atau komedo <100, atau Lesi inflamasi >50, atau Total lesi >125

### Kulit Berminyak

Kulit sehat membutuhkan produksi sebum dalam kadar normal. Secara umum, orang dewasa menghasilkan sekitar 1 mg/10 cm<sup>2</sup> sebum setiap 3 jam. Produksi sebum di bawah 0,5 mg/10 cm<sup>2</sup> per 3 jam

dapat mengakibatkan kulit kering, sedangkan produksi melebihi 1,5 mg/10 cm<sup>2</sup> per 3 jam menyebabkan kulit terlalu berminyak. Kedua kondisi ekstrem ini tidak ideal. Karenanya, target ideal adalah mempertahankan produksi sebum

antara 0,6-1,4 mg/10 cm<sup>2</sup> setiap 3 jam. (Baumann dkk, 2022)

*Baumann's Skin Typing System* (BSTS) memiliki pendekatan berbeda dalam mendefinisikan "kulit berminyak" dibandingkan sistem klasifikasi tradisional (kering, normal, berminyak, kombinasi). Dalam BSTS, "kulit berminyak" didefinisikan sebagai kulit dengan produksi sebum cukup hingga berlebihan. Klasifikasi ini membaginya menjadi dua subtipe: berminyak normal dan sangat berminyak. Kulit berminyak normal dianggap lebih sehat dan setara dengan yang biasa disebut "kulit normal", dengan produksi sekitar 1 mg/10 cm<sup>2</sup> sebum per 3 jam (rata-rata normal). BSTS mengategorikan kulit dengan produksi sebum rata-rata sebagai berminyak, karena lipid dari sebum diperlukan untuk menjaga kesehatan dan hidrasi kulit. Dalam konteks ini, kulit berminyak justru terhidrasi baik berkat kemampuan sebum mengurangi penguapan air transepidermal. Sementara itu, kulit sangat berminyak ditandai produksi sebum berlebih (>1,5 mg/10 cm<sup>2</sup> per 3 jam) yang umum dikenal sebagai "kulit berminyak". (Baumann dkk, 2022)

### **Kulit kering**

Kulit kering pada umumnya terjadi akibat rendahnya kadar air di stratum korneum (SC), yaitu lapisan terluar kulit. Air berperan krusial dalam mempertahankan kelenturan dan keluwesan kulit. Apabila kadar air menurun, kulit akan kehilangan elastisitasnya dan berpotensi mengalami keretakan. Untuk menjaga kesehatan kulit, kadar air di SC harus melebihi 10%. Kondisi kulit kering muncul ketika fungsi sawar kulit terganggu, menyebabkan penguapan air berlebihan ke lingkungan yang dikenal sebagai *transepidermal water loss* (TEWL). Faktor-faktor yang dapat merusak

sawar kulit meliputi deterjen anionik, aseton, berbagai pelarut kimia, air sadah, air panas, serta kebiasaan mandi terlalu sering. Tingkat kelembapan kulit dapat dinilai menggunakan alat pengukur TEWL dan kapasitansi. (Baumann dkk, 2022)

Pada kondisi kulit yang sangat kering, lapisan terluar menjadi kaku sehingga menghambat proses pengelupasan alami dan menyebabkan akumulasi sel keratinosit mati di permukaan. Tekstur kasar ini menimbulkan gesekan, terutama saat kontak dengan bahan kasar, yang meningkatkan tekanan mekanis pada kulit dan berpotensi menimbulkan keretakan. Kebiasaan menggaruk kulit kering yang gatal justru memperparah kerusakan, menciptakan lebih banyak retakan yang dapat meradang dan memperburuk rasa gatal. Kontaminasi bakteri dari kuku atau mikrobioma kulit juga berisiko menyebabkan infeksi. Sebum sebagai minyak alami kulit membentuk lapisan pelindung lipid yang membantu mencegah kekeringan. Inilah sebabnya kulit kering lebih umum terjadi di area dengan sedikit kelenjar sebaceous seperti lengan, kaki, dan badan. (Baumann dkk, 2022)

### **Pembersih Wajah**

Pembersih wajah berfungsi mempersiapkan kulit untuk menerima produk perawatan berikutnya. Pembersih berbentuk busa bekerja dengan mengikat lipid dan mengangkatnya dari permukaan kulit, sekaligus dapat mengganggu sawar pelindung kulit (*skin barrier*). Hal ini meningkatkan penguapan air melalui epidermis (*transepidermal water loss*) dan memperbesar penyerapan sementara bahan-bahan yang diaplikasikan. Sebaliknya, pembersih berbentuk krim justru

menambahkan lipid ke kulit yang berfungsi memberi nutrisi dan memperkuat sawar pelindung kulit. Semua jenis pembersih, khususnya bila digunakan bersama kain, spons, atau sikat wajah, dapat membantu proses pengelupasan kulit dengan membersihkan sel-sel kulit mati dari permukaan. Tentunya, jenis pembersih yang dipilih akan menentukan seberapa besar efek pengelupasan yang terjadi. (Baumann dkk, 2022).

#### **Pembersih untuk Kulit Kering**

Perawatan kulit kering berjerawat seringkali membutuhkan dua jenis pembersih yang berbeda. Di pagi hari, disarankan menggunakan pembersih mengandung AHA seperti asam glikolat yang berfungsi sebagai humektan. Jenis pembersih ini membantu menjaga kelembapan kulit sekaligus mempertahankan pH rendah - kondisi yang kurang ideal bagi pertumbuhan *Cutibacterium acnes*, bakteri pemicu jerawat. Asam hidroksi dalam AHA juga berperan dalam proses deskuamasi (pengelupasan sel mati) dan meningkatkan eksfoliasi untuk mencegah pembentukan komedo. Namun, pemakaian lebih dari sekali sehari dapat terlalu keras, khususnya bagi pengguna retinoid. Selama masa adaptasi kulit terhadap retinoid, sebaiknya gunakan pembersih berbasis krim non-busa sekali sehari, idealnya di malam hari. Pembersih krim sangat efektif untuk membersihkan makeup, tabir surya, sekaligus mengembalikan lipid kulit yang membantu menenangkan dan meningkatkan toleransi kulit terhadap retinoid. Pembersih berbusa sebaiknya dihindari untuk kulit kering berjerawat. Pemilik kulit sensitif berjerawat juga perlu menghindari *scrub*, *loofah*, atau metode eksfoliasi mekanis lainnya. Eksfoliasi

berlebihan justru dapat memperparah jerawat dengan mengganggu proses pengelupasan alami folikel rambut yang berpotensi meningkatkan jumlah lesi. (Baumann dkk, 2022)

#### **Pembersih untuk Kulit Berminyak**

Pembersih mengandung asam salisilat (SA) sangat ideal untuk perawatan kulit berminyak berjerawat. Berkat sifat lipofiliknya, SA mampu menembus dalam ke folikel rambut, membersihkan pori secara optimal, dan membantu meminimalkan kemunculan jerawat. Efek antiradang dari SA juga berperan krusial dalam mencegah pembentukan papula dan pustula yang umum terjadi pada jerawat. Namun, pemakaian SA dua kali sehari dapat menyebabkan efek terlalu kering pada pemilik kulit berminyak berjerawat, terlebih jika dikombinasikan dengan terapi jerawat lain seperti retinoid atau *benzoyl peroxide* (BP). Untuk kondisi demikian, pembersih berbusa bisa digunakan di malam hari untuk membersihkan kotoran, makeup, dan tabir surya. Jika timbul iritasi, pasien disarankan menghentikan pembersih berbusa namun tetap dapat menggunakan surfaktan anionik dan kationik yang lebih ringan untuk kulit. (Baumann dkk, 2022).

#### **Double cleansing**

*Double cleansing* merupakan metode perawatan wajah dua tahap yang diawali dengan pembersih minyak kemudian dilanjutkan pembersih air. Teknik ini bersifat *gentle* namun efektif dalam membersihkan sisa makeup, tabir surya, dan berbagai kotoran tanpa memicu iritasi atau merusak sawar kulit, berbeda dengan penggunaan tisu wajah kasar atau *scrubbing* yang berpotensi merusak kulit.

Tahap pertama menggunakan pembersih minyak berfungsi melarutkan produk-produk berminyak seperti makeup, tabir surya, dan kotoran berat. Proses ini penting untuk menjaga kebersihan pori dan mencegah timbulnya jerawat. Bagi pemilik kulit berminyak, *micellar water* dapat menjadi alternatif *cleansing oil* pada tahap awal. *Micellar water* tergolong lembut karena kandungan deterjennya minimal, sehingga ideal untuk kulit sensitif. Keunggulan lainnya, *micellar water* mampu membersihkan tanpa memicu iritasi atau jerawat yang mungkin timbul akibat beberapa jenis minyak. (Baumann, 2023)

Metode *double cleansing* ini menjamin pembersihan menyeluruh sekaligus menjaga kesehatan kulit tanpa mengurangi kelembaban alaminya.

### **Cleansing balm**

*Cleansing balm* merupakan pembersih wajah berbasis emulsi air-dalam-minyak yang efektif namun *gentle* dalam membersihkan makeup, tabir surya, dan berbagai kotoran tanpa mengurangi kelembaban alami kulit. Produk ini memiliki formulasi rendah air namun kaya akan kandungan minyak dan humektan, yang memberikan tekstur lembut sekaligus meningkatkan daya bersih. Kandungan pengemulsi yang minimal menyebabkan produk ini dapat terpisah secara alami saat diaplikasikan pada kulit. (Hidayah, 2020).

Produk ini memiliki karakteristik fisik berupa tekstur semi-padat menyerupai balsem dengan warna putih dan aroma khas minyak. Konsistensinya serupa dengan petroleum jelly pada suhu ruangan, namun akan mencair saat kontak dengan kulit karena memiliki titik leleh sekitar 35-37°C. Dari segi viskositas, produk ini berada pada

kisaran 18.000 cps, dengan daya sebar antara 5-7 cm. Tingkat keasaman (pH) *cleansing balm* berkisar 4,5-6,5 yang sesuai dengan pH alami kulit, menjadikannya produk yang aman dan nyaman untuk digunakan sehari-hari. (Hidayah, 2020)

### **Cleansing oil**

*Cleansing oil* merupakan pembersih berbahan dasar minyak yang ampuh membersihkan makeup, kotoran permukaan, serta kelebihan minyak pada kulit. Selain berfungsi sebagai pelembab, minyak juga bertindak sebagai pelarut alami yang mampu melarutkan substansi sejenis. Sifat lipofilik minyak membuatnya secara alami tertarik pada minyak lain termasuk sebum dan komponen berminyak dalam makeup. Karakteristik inilah yang memungkinkan minyak dalam *cleansing oil* efektif melarutkan makeup dan minyak berlebih sekaligus menjaga kelembutan kulit. (Barron dkk, 2024)

Produk ini umumnya mengandung kadar surfaktan dan etanol yang rendah, sehingga lebih *gentle* dibandingkan pembersih berbentuk lotion. Berkat formulanya yang ringan, *cleansing oil* memiliki risiko iritasi yang lebih kecil, menjadikannya ideal untuk kulit matang, dehidrasi, dan kering. Perpaduan antara kemampuan pembersihan dan pelembabannya membuat *cleansing oil* sangat cocok untuk pemilik kulit sensitif. (Yu dkk, 2019)

### **Micellar water**

Secara ilmiah, mekanisme pembersihan *micellar water* bekerja berdasarkan prinsip tegangan permukaan. Selain air, produk ini mengandung surfaktan yang berperan sebagai agen pembersih. Surfaktan tersebut membentuk struktur misel dengan bagian

hidrofobik terkonsentrasi di inti karena dikelilingi molekul air. Ketika diaplikasikan menggunakan kapas hidrofilik, bagian hidrofobik misel akan mengarah ke permukaan udara. (Alfauziah, 2018)

Proses pembersihan terjadi saat kapas yang telah dibasahi *micellar water* digosokkan pada kulit berminyak. Misel akan bekerja dengan menarik dan mengangkat kotoran, minyak, serta sisa make-up dari permukaan kulit. Dengan mekanisme ini, *micellar water* mampu membersihkan secara optimal tanpa perlu dibilas dengan air. (Alfauziah, 2018)

Komponen utama *micellar water* adalah miselmolekul minyak berukuran mikro yang tersuspensi dalam air. Partikel ini memiliki kemampuan menangkap dan mengangkat kotoran, minyak, serta make-up secara efektif. Formulasi produk ini biasanya juga meliputi air murni, gliserin, dan surfaktan ringan seperti *cetrimonium bromide*. Gliserin berfungsi ganda sebagai pelembab sekaligus agen pembersih. Kombinasi bahan-bahan ini membuat *micellar water* tidak hanya efektif membersihkan tetapi juga menjaga kelembapan kulit, sehingga sesuai untuk berbagai jenis kulit termasuk yang sensitif. (Baumann, 2024)

Melihat adanya keterkaitan antara kandungan minyak dalam produk perawatan wajah dan risiko terjadinya akne vulgaris, serta terbatasnya penelitian yang secara spesifik mengevaluasi hubungan antara tipe kulit, jenis produk *double cleanser*, dan tingkat keparahan jerawat, maka penelitian ini dilakukan untuk menjawab permasalahan tersebut. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis hubungan antara tipe kulit dan penggunaan produk *double cleanser* terhadap skor akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas

Tarumanagara. Penelitian ini juga bertujuan untuk mengetahui seberapa besar proporsi mahasiswa yang menggunakan produk *double cleanser*, serta mengevaluasi perbedaan skor jerawat berdasarkan jenis produk yang digunakan (*micellar water*, *cleansing balm*, dan *cleansing oil*), dan berdasarkan tipe kulit yang dimiliki responden.

Berdasarkan hal tersebut, penelitian ini merumuskan beberapa pertanyaan sebagai berikut: (1) Berapa persentase mahasiswa yang menggunakan produk *double cleanser*? (2) Bagaimana distribusi nilai rata-rata skor akne pada kelompok pengguna *double cleanser*? (3) Bagaimana perbandingan skor akne antar berbagai tipe kulit? (4) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara tipe kulit dengan skor akne vulgaris? dan (5) Apakah terdapat hubungan yang signifikan antara jenis produk *double cleanser* yang digunakan dengan skor akne vulgaris?

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan studi analitik observasional dengan desain potong lintang yang dilaksanakan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dari Februari hingga Mei 2025. Populasi penelitian mencakup seluruh mahasiswa pre-klinik di Fakultas kedokteran universitas Tarumanagara yang memenuhi kriteria inklusi selama periode penelitian. Analisis data dilakukan secara komprehensif meliputi analisis deskriptif dan analitik. Untuk data deskriptif disajikan dalam bentuk proporsi(%), sedangkan data kuantitatif ditampilkan menggunakan ukuran pemusatan data guna memberikan gambaran distribusi variabel yang diteliti.

Prosedur pengumpulan data diawali dengan seleksi responden berdasarkan kriteria inklusi. Responden yang memenuhi syarat kemudian diwawancarai menggunakan kuesioner untuk mengklasifikasikan tipe kulit berdasarkan *Baumann's Skin Type Questionnaire* serta mengumpulkan data mengenai produk *double cleanser* yang digunakan. Selain wawancara, dilakukan pula pemeriksaan fisik kulit dengan *scanner* untuk mengevaluasi tingkat keparahan *acne vulgaris* yang kemudian dianalisis dengan metode *acne grading* Lehmann, yang memberikan penilaian objektif terhadap kondisi kulit. Seluruh data yang diperoleh kemudian dianalisis secara statistik untuk menelaah hubungan antara tipe kulit, pemilihan produk *double cleanser*, dan kejadian *acne vulgaris*.

Analisis bivariat pada penelitian ini menggunakan

menggunakan uji korelasi *Spearman* dikarenakan sebaran data yang tidak normal *Shapiro Wilk*. Uji komparasi rerata antar kelompok diuji dengan menggunakan *Kruskall-Wallis*. Hasil dikatakan bermakna bilamana nilai  $p\text{-value} < 0,05$ . Hasil epidemiologi pada penelitian ini dinyatakan dengan  $r$ -korelasi. Penelitian ini telah mendapatkan persetujuan etik dari Komite Etik Penelitian Kesehatan (KEPK) Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara dengan nomor: 546/KEPK/FK UNTAR/XII/2024.

## HASIL PENELITIAN

Penelitian yang dilakukan di Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara ini mendapatkan responden sebanyak 93 orang dengan rata-rata usia responden adalah 19 tahun.

Tabel 2. Distribusi Karakteristik Responden Penelitian

Variabel	Jumlah (%) N=93	Mean $\pm$ SD	Median (Min ; Max)
Usia	-	19.63 $\pm$ 1.05	20 (18 ; 24)
<b>Jenis Kelamin</b>			
Laki-laki	13 (14%)	-	-
Perempuan	80 (86%)	-	-
Skor Tipe Kulit	-	27.88 $\pm$ 4.6	27.5 (17 ; 38)
<b>Tipe Kulit</b>			
Sangat Berminyak	13 (14%)	-	-
Sedikit Berminyak	47 (50.5%)	-	-
Sedikit Kering	33 (35.5%)	-	-
Penggunaan <i>Double cleanser</i>	-	20.45 $\pm$ 3.70	20 (13 ; 30)

Frekuensi Pemakaian Produk <i>Double cleanser</i> (hari/minggu)	-	4.42 ± 2.23	5 (1 ; 7)
Bobot Paparan Produk <i>Double cleanser</i> (Penggunaan x Frekuensi)	-	95.80 ± 57.99	92 (13 ; 210)
<b>Produk <i>Double cleanser</i></b>			
<i>Micellar water</i>	71 (76.3%)	-	-
<i>Cleansing Balm</i>	13 (14%)	-	-
<i>Cleansing Oil</i>	9 (9.7%)	-	-
Skor <i>Acne</i>	-	8.51 ± 5.92	8 (1 ; 38)
<b><i>Acne Grading</i></b>			
<i>Acne Ringan</i>	92 (98.9%)	-	-
<i>Acne Sedang</i>	1 (1.1%)	-	-

Tabel 2 menunjukkan terdapat 13 (14%) responden laki-laki dan 80 (86%) responden perempuan dengan rentang usia 18-24 tahun. Dari seluruh responden didapatkan 13 (14%) responden memiliki tipe kulit sangat berminyak, 47 (50.5%) responden dengan tipe kulit sedikit berminyak, dan diikuti 33 (35.5%) responden yang memiliki tipe kulit sedikit kering). Selanjutnya untuk produk *double cleanser* yang

digunakan oleh responden, sebanyak 71 (76.3%) responden menggunakan *micellar water*, kemudian 13 (14%) responden menggunakan *cleansing balm*, dan 9 (9.7%) responden menggunakan *cleansing oil*. Dari hasil analisis akne dengan metode *acne grading* Lehmann, didapatkan 92 (98.9%) responden mengalami *acne* ringan dan 1 (1.1%) responden mengalami *acne* sedang.

Tabel 3. Hubungan Tipe Kulit dengan Skor *Acne*

Tipe Kulit	Skor <i>Acne</i>				
	N	95% CI (Min-Max)	Median (Min ; Max)	Mean	P-Value
Sangat Berminyak	13	(5.39-12.15)	8 (1 ;18)	8.77	0.777
Sedikit Berminyak	47	(6.56-9.69)	7 (1 ; 23)	8.13	
Sedikit Kering	33	(6.49-11.39)	8 (1 ; 38)	8.94	

Tabel 3 menunjukkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *Kruskall-wallis* didapatkan nilai  $p = 0.777$  yang

menunjukkan tidak adanya hubungan yang signifikan antara tipe kulit dan skor *acne*.

Tabel 4. Hubungan Produk *Double cleanser* dengan Skor *Acne*

Produk <i>Double cleanser</i>	Skor <i>Acne</i>				
	N	95% CI (Min-Max)	Median (Min ; Max)	Mean	P-Value
<i>Micellar water</i>	71	(6.49-8.81)	7 (1 ; 18)	7.65	0.002
<i>Cleansing Balm</i>	13	(6.03- 12.58)	7 (2 ; 22)	9.31	
<i>Cleansing oil</i>	9	(6.21- 22.01)	10 (5 ; 38)	14.11	

Tabel 4 menunjukkan hasil analisis statistik dengan menggunakan *Kruskall-wallis* didapatkan nilai  $p = 0.002$  ( $p < 0.05$ ) yang menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara produk *double cleanser* dan skor *acne*. Dilihat dari rata-rata (*mean*), penggunaan *cleansing oil* pada

responden memiliki rata-rata skor *acne* paling tinggi sebesar 14.11, ini menunjukkan bahwa penggunaan *cleansing oil* memiliki risiko lebih tinggi untuk terjadinya akne dibanding produk *double cleanser* lainnya.

## PEMBAHASAN

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berdasarkan *Baumann's Skin Type Questionnaire*, sebanyak 13 responden (14%) memiliki tipe kulit sangat berminyak, 47 responden (50,5%) memiliki tipe kulit sedikit berminyak, dan 33 responden (35,5%) memiliki tipe kulit sedikit kering. Tidak ada responden yang memiliki tipe kulit sangat kering. Temuan ini menunjukkan bahwa mayoritas mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara memiliki tipe kulit cenderung berminyak. Namun, analisis statistik menggunakan *uji Kruskal-wallis* antara tipe kulit dan skor *acne* menunjukkan nilai  $p = 0,777$ , yang mengindikasikan tidak adanya hubungan yang signifikan antara kedua variabel tersebut.

Hasil ini berbeda dengan penelitian sebelumnya oleh Tamba dan Jusuf (2020) yang melaporkan bahwa individu dengan kulit berminyak memiliki risiko 5 kali

lebih tinggi terkena akne vulgaris. Dalam penelitian tersebut, dari 73 responden dengan akne vulgaris, 63 orang (67,7%) memiliki tipe kulit berminyak dan 10 orang (10,8%) memiliki tipe kulit kering. (Tamba dkk., 2020) Hasil penelitian lainnya di Hail, Arab Saudi juga berbanding terbalik dari hasil penelitian ini, Dimana ditemukan prevalensi akne vulgaris berdasarkan tipe kulit adalah kulit berminyak sebanyak 31%, kulit kering 16%, dan kulit kombinasi 53% dengan  $p = 0,000$ . Hal ini menunjukkan secara signifikan bahwa kulit berminyak lebih berisiko mengalami akne vulgaris. (Alshammrie dkk, 2020)

Hasil penelitian berikutnya menunjukkan distribusi penggunaan produk *double cleanser* sebagai berikut: dari 93 responden, 71 orang (76,3%) menggunakan *micellar water*, 13 orang (14%) memilih *cleansing balm*, dan 9 orang (9,7%) menggunakan *cleansing oil*. Temuan ini mengungkapkan bahwa *micellar*

*water* merupakan produk *double cleanser* yang paling populer di kalangan mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara. Analisis statistik dengan uji *Kruskall-wallis* menunjukkan hubungan signifikan antara pemilihan produk *double cleanser* dengan skor *acne* ( $p=0,002$ ). Hasil yang menarik terlihat pada perbandingan skor *acne* rata-rata: pengguna produk berbahan dasar minyak (*cleansing balm* dan *cleansing oil*) menunjukkan skor *acne* yang lebih tinggi dibandingkan pengguna *micellar water*, dengan perbandingan berturut-turut 7,65 : 9,31 : 14,11.

Temuan ini konsisten dengan penelitian Suh dk. di Korea, yang melaporkan bahwa 38,1% dari 539 responden dengan akne vulgaris mengalami perburukan kondisi akibat penggunaan produk *double cleanser* berbahan minyak, dibandingkan dengan 26,3% pada kelompok lainnya ( $p<0,05$ ). Data ini semakin memperkuat bukti bahwa produk pembersih berbahan minyak mungkin berpotensi memperburuk kondisi *acne vulgaris*. (Suh DH dkk., 2020) Selain itu, hal ini juga sejalan dengan pedoman *National Institute for health and Care Excellence* dalam panduan “*Acne vulgaris: Management of Moderate to Severe Acne*”, Dimana dikatakan bahwa mereka menyarankan agar individu dengan akne vulgaris menghindari penggunaan produk yang mengandung minyak dan bersifat komedogenik, karena bahan-bahan tersebut berpotensi memperparah kondisi jerawat dengan menyumbat pori-pori. Selain itu, bagi penderita jerawat yang menggunakan make-up, dianjurkan untuk memilih produk yang tidak berminyak dan non-komedogenik serta memastikan make-up dibersihkan sepenuhnya di akhir hari. Hal ini didasarkan pada

pengamatan bahwa kulit berjerawat cenderung berminyak dan rentan terhadap penyumbatan pori, yang dapat diperparah oleh produk-produk semacam itu. (NICE, 2021)

Keseluruhan hasil temuan dalam penelitian ini juga sejalan dengan studi yang dilakukan oleh Gold dkk. (2019), yang meneliti efektivitas pembersihan wajah menggunakan kombinasi alat sikat wajah sonic dan sabun pembersih gel pada orang dengan jerawat ringan hingga sedang. Setelah empat minggu pemakaian dua kali sehari, lebih dari 70% peserta mengalami penurunan yang signifikan pada jumlah jerawat meradang maupun tidak meradang, serta perbaikan pada penilaian kondisi kulit tanpa efek samping yang berarti. Hasil ini memperkuat pentingnya cara membersihkan wajah yang tepat dan bertahap, seperti metode *double cleansing*, dalam merawat kulit berjerawat. Meskipun metode pembersihan dalam studi tersebut menggunakan alat khusus (sikat wajah), efektivitasnya tetap menunjukkan bahwa pembersihan yang menyeluruh—dengan produk yang cocok untuk jenis kulit dan tidak menyebabkan iritasi—dapat membantu mengurangi tingkat keparahan jerawat. Hal ini sesuai dengan temuan dalam penelitian kami, di mana jenis pembersih berbahan dasar minyak seperti *cleansing oil* dikaitkan dengan skor jerawat yang lebih tinggi, sehingga pemilihan produk *double cleanser* yang tepat perlu disesuaikan dengan kondisi dan sensitivitas kulit masing-masing orang.

Penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar responden mengalami *acne* ringan, dengan 92 responden (98,9%) termasuk dalam kategori ini, sementara hanya 1 responden (1,1%) yang mengalami *acne* sedang. Dari data tersebut dapat disimpulkan

bahwa prevalensi akne vulgaris di Fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara tidak terlalu tinggi karena hampir seluruh responden hanya mengalami *acne* ringan dan tidak ada satupun yang mengalami *acne* berat.

Melihat dari data pemilihan penggunaan produk *double cleanser* oleh responden, terlihat bahwa paling banyak responden menggunakan *micellar water*. Dilihat dari data ini, kemungkinan salah satu faktor dari kecilnya prevalensi *acne* ringan dan berat pada mahasiswa Fakultas kedokteran Universitas Tarumanagara dikarenakan penggunaan produk *double cleanser* berbahan dasar air ini. Seperti yang sudah dibahas sebelumnya bahwa di beberapa penelitian, dan dari penelitian ini didapatkan bahwa produk *double cleanser* lebih berisiko menyebabkan terjadinya akne vulgaris.

#### KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan mengenai hubungan tipe kulit dan *double cleanser* dengan akne vulgaris pada mahasiswa Fakultas Kedokteran Universitas Tarumanagara, dari 93 responden yang menggunakan produk *double cleanser* didapatkan perbedaan rerata skor *acne* antar kelompok penggunaan produk *double cleanser micellar water* (7.65), *cleansing balm* (9.31), dan *cleansing oil* (14.11) yang menunjukkan bahwa penggunaan produk *double cleanser* yang berbahan dasar minyak, terutama *cleansing oil*, memiliki risiko yang lebih tinggi dalam kejadian akne vulgaris. Namun, dalam penelitian ini tidak ditemukan adanya hubungan yang signifikan antara tipe kulit dan skor *acne*. Penelitian ini diharapkan dapat membantu

masyarakat untuk mengetahui tipe kulit, pembersih yang cocok, derajat jerawat, serta efek samping dan manfaat dari pemakaian *double cleansing* terhadap kulit wajah. Selain itu, diharapkan penelitian ini dapat membantu untuk di penelitian selanjutnya di masa yang akan datang mengenai akne vulgaris dan peneliti selanjutnya dapat melanjutkan penelitian mengenai akne vulgaris di lokasi penelitian lainnya dan dengan sampel yang lebih banyak agar data yang dihasilkan dapat lebih bermakna serta dapat mengembangkan penelitian lebih lanjut mengenai variabel lain seperti penggunaan produk riasan wajah, pemakaian obat jerawat, nutrisi, dan lainnya yang berkaitan dengan akne vulgaris.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Alfauziah, T. Q. (2018). Mengetahui Kosmetik Pembersih Wajah *Micellar Water* Dan Perkembangannya. *Majalah Farmasetika*, 3(5), 94-97. <https://doi.org/10.24198/Farmasetika.V3i5.21635>
- Alshammrie, F. F., Alshammari, R., Alharbi, R. M., Khan, F. H., & Alshammari, S. K. (2020). *Epidemiology Of Acne Vulgaris And Its Association With Lifestyle Among Adolescents And Young Adults In Hail, Kingdom Of Saudi Arabia: A Community-Based Study*. *Cureus*, 12(7), E9277. <https://doi.org/10.7759/Cureus.9277>
- Barron, B., & Park, J. (2024, January 8). *What Is A Cleansing Oil And Who Is It Best For? Paula's Choice*. Retrieved October 11, 2024, From <https://www.paulaschoice.com.au/>

- Baumann, L. (2023, November 20). *Forget Face Wipes, Double Cleanse To Remove Makeup And Sunscreen*. Miami Herald. Retrieved June 12, 2024, From <https://www.miamiherald.com/living/health-fitness/article279896724.html>
- Baumann, L. (2024, June 26). *The Science Of Micellar Water In Skin Care*. Skin Type Solutions. Retrieved October 11, 2024, From <https://www.skintypesolutions.com>
- Baumann, L., Rieder, E. A., & Sun, M. D. (2022). *Baumann's Cosmetic Dermatology* (3rd Ed.). McGraw Hill.
- Danil, R., Jusuf, N. K., & Putra, I. B. (2024). Prevalensi Lima Kelainan Kulit Terbanyak Di Poliklinik Dermatologi Kosmetik Rumah Sakit Universitas Sumatera Utara Tahun 2020-2022. *Mdvi*, 51(4). <https://doi.org/10.33820/mdvi.v51i4.460>
- Djuanda, A., Suriadiredja, A. S. D., Sudharmono, A., Wiryadi, B. E., Kurniati, D. D., Daili, E. S. S., Et Al. (2016). *Ilmu Penyakit Kulit Dan Kelamin* (7th Ed.). Badan Penerbit Fakultas Kedokteran Universitas Indonesia.
- Gold, M. H., Kircik, L. H., & Shafran, S. (2019). *Clinical Evaluation Of A Sonic Facial Cleansing Brush Head And A Gel Cleanser In Subjects With Mild-To-Moderate Acne And Acne-Prone Skin*. *Journal Of Drugs In Dermatology*, 18(11), 1140-1145.
- Heng, A. H. S., & Chew, F. T. (2020). *Systematic Review Of The Epidemiology Of Acne Vulgaris*. *Scientific Reports*, 10(1), 5754. <https://doi.org/10.1038/s41598-020-62715-3>
- Hidayah, S. N. H., Aryani, R., & Darusman, F. (2020). *Studi Literatur Mengenai Kosmetik Pembersih Wajah Cleansing Balm Dan Perkembangannya*. Fakultas Matematika Dan Ilmu Pengetahuan Alam Universitas Islam Bandung. <http://dx.doi.org/10.29313/v6i2.22761>
- Stokes, V. (2024, March 18). *Can Tiktok's Viral Double Cleansing Beauty Hack Give Healthier Skin? Healthline*. Retrieved September 21, 2024, From <https://www.healthline.com/health-news/double-cleansing-tiktok-trend#the-benefits-of-double-cleansing>
- Suh, D. H., Oh, H., Lee, S. J., Kim, H. J., & Ryu, H. J. (2020, November 18). *Relationship Between Acne And The Use Of Cosmetic: Results Of A Questionnaire Study In 539 Korean Individuals*. *Journal Of Cosmetic Dermatology*. <https://doi.org/10.1111/jocd.13853>
- Tamba, A. B. P., & Jusuf, N. K. (2020). *The Association Between Skin Types And Acne Vulgaris*. *Sumatera Medical Journal*, 3(1), 34-40. <https://doi.org/10.32734/sumej.v3i1.3279>
- Yu, J., Jang, A., & Chang, B. (2019, July-December). *Comparative Analysis Of Skin Condition After Using Cleansing Oil And Cleansing Water For Removing Facial Makeup*. *Medico-Legal Update*, 19\*(2). <https://doi.org/10.5958/0974-1283.2019.00230.5>